

PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA (Studi Kasus Konflik Desa Kaligondo Banyuwangi)

Sugiyono

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung
email: sugiyono736@gmail.com

Abstrak

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah apakah penyebab konflik. Dalam menjawab masalah tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi partisipan dan dokumenter, kemudian data yang terkumpul diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode interactive model punya miles dan huberman (dalam pawito, 2007:104) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penerikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Kemudian untuk menguji data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan: pertama, teknik triangulasi antar sumber data. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check). Ketiga, analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu. Keempat, perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap terhadap penyebab konflik agama. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa penyebab terjadinya konflik adanya fanatisme dan egoism kelompok yang berlebihan. Yang akhirnya kesepakatan sholat jumat dalam satu masjid tetap tidak bias terwujud.

Kata kunci : Sosiologi Agama, Konflik Agama.

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah Agama Dakwah di dalam Islam terdapat banyak sekali seruan untuk melakukan dakwah diantaranya Dakwah untuk melakukan persatuan dan berpegang teguh pada tali Agama Allah dan jangan sampai bercerai berai. Meskipun Islam merupakan agama dakwah yang menyerukan perdamaian peluang terjadinya konflik sebagai Konsekwensi logis dari masyarakat majemuk. Tergantung dari sikap masyarakat dalam kelompok yang terlibat mengelola konflik (dalam Hamdan Farhan dan Syarifudin, 2005;15).

Secara garis besar, antagonism yang berkembang diseputar agama terjadi pada dua tingkat ; (1) ketegangan yang berkembang dikalangan umat suatu agama; (2) ketegangan terjadi antar umat beragama. Banyak orang beranggapan, bahwa akan ketegangan bersumber dari ruang lingkup teologis atau beda pandang dalam memahami norma - norma agama. Sampai pada tingkat tertentu mengingat agama mempunyai identitas yang bersifat "eksklusif", "partikularis", dan primordial, anggapan ini mempunyai logika yang sulit dibantah. Namun dalam banyak hal, realitas menunjukkan

bahwa ketegangan yang terjadi diantara umat beragama justru berakitan erat dengan faktor -faktor yang berada di luar lingkup agama. Utamanya, faktor kepentingan individu maupun kolektif , baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. (Bachtiar Efendy, 2001;24)

Dalam pandangan sosiologi ada beberapa faktor yang mempengaruhi konflik antar agama menjadi lebih tajam dipicu oleh faktor ideologis, perubahan stratifikasi sosial yang dipaksakan oleh penganut agama kepada penganut agama lain, perjuangan meraih kepentingan politik yang dikaitkan persoalan agama dan faktor psikologis yang cenderung mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat sosial yang cepat. (dalam Hamdan Farhan dan Syarifudin, 2005;6)

Menurut Arifin Assegaf (dalam Abdul Qodir, 2003; 80) ada beberapa faktor mengapa agama menjadi penyebab konflik, yaitu : (1) Eksklusivitas dari sementara pemimpin dan penganut agama ; (2) Sikap tertutup dan saling curiga antar agama ; (3) Keterikatan yang berlebih -lebih kepada simbol - simbol agama ; (4) Agama yang merupakan tujuan berubah menjadi alat, realitas menjadi sekedar kebijaksanaan; dan (5) Kondisi politik, sosial, dan ekonomi. Dan kelima faktor tersebut, faktor yang satu sampai tiga merupakan faktor yang sifatnya internal. Artinya faktor tersebut diakibatkan oleh kondisi dan penghayatan keagamaan para penganut agama yang terlalu eksklusif dalam memandang agama lain. Sedangkan faktor keempat merupakan aplikasi praksis dari tingkatan kepentingan untuk menjadikan agama sebagai pelegitimasi kepentingan mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh para pemimpin umat yang melakukan politisasi agama demi mewujudkan ambisi mereka. Sedangkan faktor kelima merupakan faktor eksternal dari para penganut agama. Artinya faktor ini berada diluar segala kepentingan dan aspek yang berhubungan dengan agama, namun itu sangat berpengaruh dan bahkan bisa determinan dalam melakukan aksi kekerasan atasnya.

Bila menurut pada tokoh ahli sosiologi *strukturalis - fungsional*, Robert K.Merton (dalam Abdul Qodir, 2003;81) mengatakan agama termasuk pada tataran struktur budaya dimana agama menyediakan nilai - nilai yang secara hakiki benar, akan tetapi dalam catatan praktisnya agama mewujudkan diri kedalam struktur-struktur kelembagaan, dalam artian cocok satu dengan yang lainnya atau sebaliknya saling merenggang. Dalam sejarah sosial keagamaan di Indonesia, konflik antar religi memang tidak mudah dilihat. Akan tetapi, konflik kekerasan kerap kali dilatar belakangi oleh semangat solidaritas keagamaan. Solidaritas untuk menyatukan orang -

orang dalam kelompok yang terpelihara adalah agama dan religi (Bustami Rahman dan Hary Yuswadi, 2005; 107) Karena dalam teori konflik memiliki asumsi antara lain:

1. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejumlah kepentingan yang paling dasar yang mereka inginkan dan mereka berusaha untuk mendapatkan kepentingan tersebut.
2. Kekuasaan mendapat penekanan, sebagai pusat penekanan hubungan sosial, kekuasaan bukan hanya merupakan sesuatu yang langka, dan tidak terbagi secara merata sehingga merupakan sumber konflik, tetapi hakikatnya kekuasaan itu juga bersifat pemaksaan.
3. Ideologis nilai-nilai yang dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda dan mungkin bertentangan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. (Nur Syam, 2005;12)

Jadi seperti diakui Dahrendrof (dalam Bustami Rahman, Haru Yuswadi, 2005; 2005) bahwa citra masyarakat yang dibayangkan diatas merupakan revisi dari gambaran Karl Marx tentang realitas sosial.

1. Dahrendorf dalam memandang system sosial berada dalam konflik yang terus menerus.
2. Konflik yang demikian dianggap tercipta oleh adanya kepentingan yang saling bertentangan yang tak terelakkan dan melekat dalam struktur sosial masyarakat.
3. Kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan ini dipandang sebagai refleksi dari perbedaan-perbedaan didalam distribusi kekuasaan antar kelompok yang mendominasi dan kelompok-kelompok yang didominasi.
4. Kepentingan kepentingan dipandang cenderung mempolarisasi kedalam dua kelompok kepentingan.
5. Konflik bersifat *dialtika*, dimana konflik menciptakan suatu kepentingan-kepentingan yang baru yang dibawah kondisi tertentu akan menurunkan konflik yang berikutnya pula.
6. Dengan demikian perubahan sosial dipandang perlu sebagai ciri karakter yang selalu ada dimana-mana didalam system sosial dan juga merupakan akibat yang tak terelakkan dari adanya konflik yang ada di msyarakat.

Desa Kaligondo Kecamatan Genteng sebagai lokalitas yang di dalamnya mayoritas bergama Islam terlihat begitu rukun, akan tetapi kerukunan itu hanya semu karena ternyata praktek Sholat jum'at antar masjid itu tidak sesuai dengan tuntunan

syariat karena jarak yang sangat dekat meskipun sudah dibentuk kesepakatan untuk menjadikan sholat jum'at dalam satu masjid tetap saja kesepakatan itu di langgar.

Menunjuk hal di atas merupakan hal yang menarik untuk di teliti, dikarenakan dalam konflik tersebut belum ada yang melakukan penelitian terlebih dahulu.

Oleh karena itu, di cari penelitian tentang faktor penyebab terjadinya konflik agama khususnya warga muslim di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

Apakah penyebab konflik sebagian warga masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi ?

C. Kajian Pustaka

1. Teori Sosiologi Agama Tentang Paguyuban

H.Goddijin - W Goddijin (dalam Ishomuddin 2002;29) sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum yang mempelajari ilmu budaya empiris, profane, dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum yang jernih dan pasti struktur, fungsi – fungsi dan perubahan – perubahan kelompok keagamaan, dan gejala – gejala kekelompokan keagamaan.

Sosiologi agama menurut Hendropuspito (dalam Nur Syam. 2005:33) oleh para ahli disepakati disiplin ilmu yang membahas hubungan interaksional timbal balik masyarakat. Atau dengan kata lain, sosiologi agama mempelajari bagaimana realitas kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap perubahan– perubahan ajaran agama. Jadi penafsiran atau interpretasi para ahli agama pada suatu ketika memberikan legitimasi bagi perubahan ajaran agama. Karena agama melibatkan interpretasi atau penafsiran penganutnya, maka tak jarang agama yang sama memiliki sekat – sekat membedakan pemahaman penganutnya. Studi tentang agama selalu berada dalam dua kawasan yang terpilah – pilah. *Pertama*, agama dalam kawasan teologi atau doktrin, yang berupa seperangkat ajaran yang bersifat tetap dan tak berubah. *Kedua*, agama dalam kawasan interpretasi. yaitu dimensi ajaran yang dipahami manusia sehingga akan terdapt perubahan (Nur Syam. 2005:34).

Sosiologi agama tidak merupakan kesatuan yang seragam. Dalam forum sosiologi agama sendiri terdapat macam – macam aliran sesuai dengan macam aliran sosiologi. Adanya perbedaan jenis sosiologi dengan ciri–cirinya tersendiri dapat diterangkan sebagai berikut; *Pertama*, terdapat perbedaan visi diatas realitas

masyarakat, teristimewa mengenai kekuatan tertentu yang dianggap memainkan peran dominan atas kehidupan masyarakat. *Kedua*, akibat perbedaan visi itu digunakan pula metode dan pendekatan yang berbeda juga untuk mempelajari masyarakat. (Hendropuspito, 1983;23)

Agama sebagai salah satu keyakinan yang dianut oleh masyarakat atau kelompok menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercaya, di imani sebagai orang refrensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi –fungsi tertentu. Fungsi – fungsi tersebut dirumuskan dalam tugas dan fungsi agama. Berhubung para penganut agama itu berada dalam masyarakat maka para sosiolog memandang semua agama dan lembaga keagamaan sebagai kelompok sosial. (Alo Liliweri. 2001 ;254). Salah satu dari kelompok sosial adalah paguyuban (*geminschaft*) dan patembayan (*geselchsft*), hal ini berdasar teori yang diungkapkan Ferdinand Tonnies (dalam Soejono Soekanto, 2005:132).

Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota–anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan dinamakan juga bersifat nyata dan organis. sebagaimana dapat diumpainakan dengan organ tubuh manusia atau yang lainnya. Bentuk paguyuban pertama akan dapat dijumpai di dalam keluarga. kelompok kerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. (Soerjono Soekanto, 2005: 132).

Sebaliknya patembaya (*gesellschsft*), merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan sebagai mesin. (Soerjono Sorkanto, 2005:132).Oleh Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2005:134) dikatakan bahwa paguyuban mempunyai bebrapa ciri pokok, yaitu:

- a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra.
- b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi. yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exsclusive*, hubungan tersebut hanyalah untuk "kita" saja dan tidak untuk orang lain diluar "kita".

Keadaan yang agak berbeda akan dijumpai pada *patembayan*, dimana terdapat *public life* yang artinya bahwa hubungannya bersifat untuk semua orang.

Pertentangan – pertentangan yang terjadi antara anggota dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu. sehingga persoalan dapat dilokalisasi. Menurut Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2005:134), didalam setiap masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu diantara tiga *paguyu ban*, yaitu:

- a. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh keluarga, kelompok kekerabatan.
- b. Paguyuban karena tempat (*gemein.schafti of place*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang – orang yang berdekatan tempat tinggal. sehingga saling tolong menolong, contoh Rukun Tetangga, Rukun Warga. Arisan.
- c. Paguyuban karena jiwa – pikiran (*gemeinschaft of mind*), merupakan paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun yang tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya yang tidak berdekatan, akan tetapi mereka punya jiwa dan pikiran yang sama, ideolog yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan, contoh agama.

Dalam usaha mempelajari tentang tindakan sosial atau mengidasifikasikan tipe peranan dalam sistem sosial. Parsons (dalam Bustami Rahman dan Hai). Yuswadi. 2005:70) mengembangkan pola yang didasarkan path dikotomi klasik sebagaimana yang telah dikemukakan Tonies mengenai paguyuban (*gemeinschafti*) dan patembayan (*gesellschsit*). Tipologi kedua masyarakat itu dikenal dengan istilah variabel berpola (*pattern variable*).

Kelima pasangan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan (*affectivity*) dengan netralitas perasaan (*affectivity neutrality*).
- b. Orientasi dui (*self orientation*) dengan orientasi kolektif (*collectivity orientation*).
- c. *Universal isme (universal ism)* dengan *parlilailarisme (particularism)*.
- d. Status bawaan (*ascription*] dengan status perolehan sendiri atau prestasi (achievement)
- e. Ketegasan (*specificity*) dengan kekaburan (*diffuseness*).

Agama sebagai system sosial didalam kandungannya merangkum kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut – penganutnya. Dengan cara itu pemeluk - pemeluk agama baik secara pribadi atau bersama –sama berkontak dengan "yang suci" dan dengan saudara – saudara seiman. Mereka

mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola tertentu dan lambang-lambang tertentu. Agama terkena proses sosial dan institusional dan menggunakan mekanisme kerja yang berlaku.

Sebagai kelompok, agama dan lembaga keagamaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengawasan, pemupukan, persaudaraan, *profetis* atau kenabian dan lain-lain. Namun pada umumnya agama bisa dirumuskan menjadi dua fungsi utama agama yakni fungsi *manifest* dan *latent*.

Fungsi *manifest* agama mencakup tiga aspek, yaitu: *pertama*, menanamkan pola keyakinan yang disebut *doktrin*, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan tuhan, *kedua*, ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut, dan *ketiga*, seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok yang lain. Fungsi *latent* mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan *ethosentrisme* dan *superioritas* yang pada gilirannya melahirkan *fanatisme*, Fungsi ini pun tetap diajarkan kepada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mereka mempertahankan dan menunjukkan ciri agama. (Alo Liliweri. 2001:255)

Jika ditelaah lebih lanjut, meminjam konsepsi Nurkhlois Madjid (dalam Nur Syam, 2005:80), bahwa pada masing-masing pemeluk agama seharusnya terdapat sifat *al haniflyat al samha* yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleransi, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Corak beragama seperti ini akan berlanjut manakala pemeluk agama memiliki pandangan yang luas dengan kuncinya tidak menganggap keyakinannya sendiri yang paling benar dan sama sekali tidak menghargai bahwa ada kebenaran hakiki dalam sifatnya yang *esoteris*.

Sedangkan untuk melihat hubungan-hubungan individu dengan sistem sosial dapat dianalisa berdasarkan konsep status dan peranan. Status yaitu posisi dalam struktur sosial yang menentukan dimana seseorang menempatkan dirinya dalam komunitas dan bagaimana ia diharapkan bersikap dan berhubungan dengan orang lain. (Bustami Rahman dan Hary Yuswadi, 2005:70)

Masing-masing pemeluk agama menghargai dan menghormati hak-hak

hidup orang lain, termasuk keyakinan beragamanya. Dan sudut filsafat parenial adalah terdapat kebenaran abadi di pusat semua tradisi agama-agama yang di dalam konsep agama Hindu disebut Sanata Dharma dan di dalam agarna Islam disebut *al hikmah al kholidah*. Dengan mendasarkan diri pada konsepsi ini, maka tidak ada lagi klaim-klaim kebenaran yang tidak bersumber dari ajaran agama. Sebab semua kebenaran akan terdapat pada masing-masing agama yang bersumberkan kekuatan Tuhan. (Nu Syarn. 2005:80)

Bila menurut pada tokoh ahli sosiologis *strukturalis-fungsionalis*. Robert K. Merton (dalam Abdul Qodir. 2003:81) mengatakan agama termasuk pada tataran struktur budaya dimana agama menyediakan nilai-nilai yang secara hakiki benar, akan tetapi dalam catatan praktisnya agama mewujudkan *din* kedalam struktur kelembagaan, dalam artian cocok satu dengan yang lainnya atau sebaliknya *sating merenggang*.

Memahami substansi beragama untuk kesadaran *humanistik* tidak harus lari dari formalitas ajaran agama yang dianut atau harus mengakui kebenaran seluruh ajaran agama sebagai bagian dari ajaran agamanya. Pemahaman terhadap substansi keberagamaan merupakan upaya untuk menyadari hakikat beragama bagi setiap pemeluk agama, bukan untuk menyatukan agama-agama dalam satu agama yang baru. (Said Agil Husin. 2004:207)

2. Interaksi Sosial, Saling Menghormati Dan Tenggang Rasa

Soekanto (dalam Burban Bungin, 2007:55) mengemukakan bentuk umurn proses sosial adalah interaksi sosial. sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interkasi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan. antara kelompok-kelompok manusia. maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Secara fisik kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik. sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan derigan orang lain tanpa harus menyentuhnya. (Burhan Bungin.

2007:55) Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

- a. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang perorang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat.

- b. Antara orang per orang dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d. Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e. Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara *simultan* diantara mereka. (Burhan Bungin. 2007:56)

Interaksi sosial antar umat beragama didorong oleh beberapa faktor, yaitu: *pertama*, Faktor tradisi, yang ada sejak nenek moyang mereka dengan sifat gotong-royong dan tolong-menolong. *Kedua*, Faktor kekerabatan antar suku bangsa, yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa, *Ketiga*, Faktor misi dakwah, yang menekankan aspek kemanusiaan dan pemberdayaan umat. *Keempat*, Faktor kerjasama antar tokoh agama, pemimpin adat dan aparat pemerintah *Kelima*, Ada persepsi antar umat agama, bahwa perbedaan agama merupakan masalah yang lazim dan harus diterima. *Keenam*, Tidak adanya provokasi yang menimbulkan perpecahan, baik oleh masyarakat, tokoh dan pemimpin maupun pihak ketiga.

Agama tidak pernah mempersoalkan masalah perbedaan baik masalah social, ekonomi maupun agama. Oleh karena itu, fenomena suasana kebersamaan dalam umat beragama tersebut tampak dalam beberapa aktivitas, antara lain: (a) Kerjasama sosial yang melibatkan antar umat beragama, seperti dalam upacara perkawinan, upacara, pembangunan sarana dan prasana umum, (b) Saling kunjung para tokoh agama, seperti dalam acara pertemuan antar tokoh dan acara biasa.

Setiap komunitas agama yang terbangun atas dasar doktrin dan tradisi keagamaan tertentu, mempunyai identitas tertentu. mempunyai harga diri tertentu, mempunyai kebanggaan tertentu, mempunyai privasi tertentu, yang pantang diganggu oleh orang lain.

Untuk menjadikan hubungan komunitas antar agama baik adalah dengan mengembangkan tenggang rasa atas ruang masing-masing agama, artinya rela dan dapat menerima atas keberadaan umat lain dengan privasi dan kebanggaan yang dimilikinya, dan satu sama lain tidak saling mengganggu. Tampak bahwa pada taraf tenggang rasa ini, kondisinya masih cenderung pasif. Akan tetapi untuk mencapai taraf ini pun bukanlah mudah, lebih-lebih bagi kalangan yang amat fanatik terhadap

agamanya dan kurang mempunyai wawasan yang luas. Dalam hal ini seringkali mengklaim akan kebenaran agamanya. Ketika hal ini disikapi secara *fanatic*, sulitlah baginya bertenggang rasa terhadap umat lain. Dalam hal kasus seperti ini diperlukan proses pencerahan dan penyadaran yang cukup lama.

Dalam konteks ini tenggang rasa antar agama perlu dikembangkan dengan berbagai upaya yang dapat dilaksanakan dalam bentuk: *pertama*, Pertemuan silaturahmi, pada lingkup pemukiman, tempat bekerja, organisasi dan sebagainya. *Kedua*, Penyuluhan. *Keliga*, Pendidikan. *Keempat*, Himbuan. *Kelima*, Kegiatan bersama. *Keenam*, saling mengunjungi dan lain sebagainya.

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah kehidupan ramai, maka mereka mesti terlibat dengan berbagai pergaulan baik yang melibatkan anggota yang sama atau yang berbeda.

Berangkat dari keyakinan tersebut, maka mempengaruhi terhadap pola hubungan (interaksi) diantara mereka dengan kelompok yang berbeda. (Nun Syam. 2005:195).

Pengetahuan kebudayaan, pada dasarnya menjadi pedoman manusia dalam bertindak melalui seleksi yang dilakukannya. Oleh karena itu, manakala mereka disentuh perasaan kebudayaannya yang kemudian mengakibatkan luka-luka didalamnya, maka selama itu pula tidak akan terjadi interaksi yang asah, asih, asuh. Sebab diantara mereka telah tertanam perasaan saling mencurigai. Dalam hal ini, selayaknya pemahaman agama tidak menyebabkan kesenjangan social, sebab harus diyakini bahwa akan selalu terdapat variasi-variasi didalam memahami ajaran agama. (Nur Syam. 2005:197)

3. Teori konflik Sosial

Teori konflik yang muncul pada abad ke sembilan belas dan dua puluh dapat dimengerti sebagai respon dari lahirnya *dual revolution*, yaitu demokratisasi dan industrialisasi, sehingga kemunculan sosiologi konflik modern, di Amerika khususnya, merupakan pengikutan, atau akibat dari, realitas konflik klaim masyarakat Amerika. Selain itu teori sosiologi konflik adalah alternatif dari ketidakpuasan terhadap analisis fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan Robert K. Merton, yang menilai masyarakat dengan paham konsensus dan integralistiknya. (<http://analisis-konflik-dalam-tiga-kepentingan--teori/> -diakses tanggal 5 Juli 2013)

Teori konflik muncul disebabkan adanya hegemoni paradigma teori

struktural-fungsional. Teori struktural-fungsional merupakan teori yang menekankan adanya ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. (Thoah Hamim dkk, 2007:140)

Ralf Dahrendorf (dalam Nur Syam, 2005:15), beranggapan bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan otoritas. Perbedaan otoritas ini yang menyebabkan adanya benturan kepentingan dimasyarakat. Dahrendorf menyusun empat proposisi yang dapat dipakai untuk melihat berbagai konflik yang tumbuh dimasyarakat. Proposisi itu adalah, *pertama*, setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain. *Kedua*, setiap elemen dalam setiap masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan. *Ketiga*, setiap masyarakat kapan saja melihatkan perpecahan dan konflik, konflik ada dimana saja. *Keempat*, setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial, perubahan sosial ada dimana saja.

Pada dasarnya teori konflik mempunyai asumsi dasar dalam memandang masyarakat. *Pertama*, inti masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam peranan sosial didasarkan atas konflik atau kerjasama yang antagonistik. Teori konflik sesungguhnya mempunyai peran yang amat positif yaitu semakin memupuk persaudaraan, menumbuhkan rasa soh'daritas sosial yang pada akhirnya dapat mempertahankan masyarakat. *Kedua*, teori konflik memandang masyarakat senantiasa berada dalam proses dinamis dan bergerak menuju proses perubahan yang ditandai dengan adanya unsur pertentangan disegala bidang. *Ketiga*, setiap masyarakat mengalami proses disegala bidang, perubahan sosial dimana-mana. Ini dikarenakan adanya manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai oleh para pendahulunya. *Keempat*, setiap unsur dalam masyarakat menyumbang terhadap terjadinya *disintegrasi* dan perubahan. Setidaknya ada kemungkinan bagi kelompok potensi untuk menjadi faktor yang menceraikan. Adapun faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik :

Pertama, akibat perbedaan pendirian dan keyakinan antara individu sehingga menimbulkan konflik pendirian dan masing-masing pihak berusaha membinasakan lawannya dengan cara pemusnahan simbol-simbol dan pikiran-pikiran lawan sampai pada pembinaan fisik. *Kedua*, perbedaan kebudayaan. Akibat perbedaan ini, konflik yang mungkin terjadi bukan saja antar individu, melainkan juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan

kepribadian dan perilaku yang berbeda pula dalam masyarakat luas. *Ketiga*, perbedaan kepentingan juga dapat memudahkan terjadinya konflik. Untuk mengejar kepentingan yang berbeda-beda kelompok masyarakat akan bersaing dan berkonflik untuk merebut kesempatan dan sarana bukan pada alasan keagamaan, melainkan terutama pada alasan ekonomi, politik atau kebudayaan. *Keempat*, agama seringkali yang ditempatkan oleh penganutnya sebagai sesuatu yang secara universal dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja secara seragam. (Abdul Aziz, 2006:137)

Agama juga mengemban fungsi memupuk persaudaraan. Kendali fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta konkret dari zaman ke zaman, namun disamping fakta yang positif itu terdapat pula fakta yang negatif yaitu fakta perpecahan manusia yang kesemuanya bersumber pada agama. Perpecahan tidak akan terjadi jikalau tidak ada konflik terlebih dahulu. (Hendropuspito, 1983:151)

4. Teori Konflik Agama

Ada sejumlah mitos kepelukan agama yang seringkali menjebak umat agama bersangkutan pada sikap berlebihan tentang kebenaran agamanya.

Pertama, bahwa dengan memeluk dan melaksanakan ajaran agama, seseorang terbebas dari kemungkinan memiliki kecenderungan destruktif, karena setiap ajaran agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran, serta melarang keburukan dan kepalsuan.

Kedua, karena agama merupakan sesuatu yang sakral, yang suci, yang mustahil berkaitan dengan hal-hal diluar kesucian, maka agama secara otomatis tidak akan memberikan kontribusi bagi berbagai konflik dan harmoni masyarakat sehingga analisa mengenai hal itu harus dicari sama, karena banyak diantara konflik itu yang dimulai dan didominasi oleh persoalan *keagamaan*. (Abdul Aziz, 2006:141)

Berger (dalam Ishomuddin. 2002:100) mengemukakan fungsi dari konflik : *pertama*, sebagai alat untuk memelihara solidaritas. *kedua* membantu menciptakan ikatan – ikatan aliansi dengan kelompok lain, *ketiga* mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi, *keempat* fungsi komunikasi.

Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Akan tetapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat. (Ishomuddin, 2002:100)

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Kaligondo dipilih sebagai lokasi, sebab peneliti merupakan salah satu warga masyarakat desa tersebut, sehingga peneliti mengenali dan memahami karakter dan interaksi warga masyarakat desa Kaligondo.

2. Perspektif dan Pendekatan Penelitian

Kaligondo adalah sebuah lokalitas yang mayoritas warga masyarakatnya beragama Islam, sehingga penelitian yang berkaitan dengan konflik warga masyarakat desa tersebut dasarnya mempunyai perspektif *emic*, sehingga pengungkapan dan investigasi datanya di dasarkan pada ungkapan, cara berfikir dan perkataan sumber data (informan) dan pelaporannya akan disimak model deskriptif kualitatif.

Adapun alasan peneliti dalam pemilihan metode deskriptif kualitatif adalah:

- a. Peneliti lebih memiliki perspektif *emic*, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berfikir, pandangan subyek penelitian. Sehingga deskripsi atau sajian datanya diharuskan menghindari adanya campur tangan, dalam arti evaluasi dan interpretasi dari peneliti.
- b. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penyebab terjadinya konflik agama pada masyarakat tersebut, sehingga memerlukan investigasi secara mendalam dengan masuk di dunia informan sehingga diperlukan interaksi secara terus menerus dan mencari sudut pandang dari informan.

John W. Creswell (dalam Hamid Patilima, 2005: 58) memberikan pengertian "metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi".

- c. Dan yang terpenting adalah *basic* dari keilmuan peneliti adalah sosial, maka yang lebih cocok dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. *John W. Creswell*, mereka yang berasal dari sosiologi akan cenderung kepada *grounded theory*, antropologi pada etnografi, psikologi pada fenomenologi, ilmu politik atau ilmu sosial lainnya pada studi kasus, (dalam Hamid Patilima, 2005: 59).

3. Sumber Data

Pertama, Masyarakat beragama (Islam), warga masyarakat yang beragama Islam.

Kedua, Kondisi sosial yang terkait dengan penyebab konflik dan bukti-bukti fisik pendukung

4. Metode Penelitian

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, (1) metode observasi partisipan, (2) metode wawancara dan (3) metode dokumentasi.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis pada penelitian ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:

a) Memperpanjang Masa Observasi

Harus cukup waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, dalam hal ini lingkungan Masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, mengadakan hubungan baik dengan masyarakat, mengenal kebiasaan yang ada serta mengecek kebenaran informasi yang diperoleh.

Sedangkan usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian guna memperoleh data dan informasi yang sah (valid) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dengan mencari waktu yang tepat guna berinteraksi dengan sumber data.

b) Pengamatan Terus-Menerus

Agar tingkat validitas data yang diperoleh mencapai tingkat yang tertinggi, peneliti mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap subjek penelitian, terutama dalam hal pelaksanaan sholat jumat yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim.

c) Triangulasi Data

Tujuan triangulasi data adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan tokoh agama, masyarakat, dan pemuda tentang fokus penelitian agar memperoleh kebenaran informasi yang diperoleh.

d) Menggunakan Referensi Yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk mencari solusi penyelesaian konflik akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian informasi, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

e) Mengadakan Membercheck

Tujuan dari membercheck adalah agar informasi yang peneliti peroleh dan digunakan dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah ini sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara membercheck kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni apa penyebab konflik sholat jumat sebagaimana masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban informan atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana yang benar, (Hamidi, 2004: 82).

E. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan interview dan observasi partisipan, maka ditemukan sebagai berikut:

Pertama, penyebab terjadinya konflik yaitu *fanatisme* terhadap kelompok yang berlebihan contohnya kesepakatan untuk melaksanakan jamaah jumat dengan bergantian antara 2 (dua) masjid.

Hasil penelitian ini seperti yang diungkapkan oleh informan :

“nggeh lek badhe sholat jum’at dados setengah nggeh teng masjid kilen (Baiturrohman) sebabe masjid kilen niku masjid engkang rumiyen berdiri sak derange masjid wetan (Al-Huda)”. (Bapak Abdul Rohim Tokoh Agama di Masjid Baiturrohman, tanggal 1 Juli 2013).

(Ya kalau mau sholat jum’at jadi 1 (satu) ya di masjid Baiturrohman karena lebih awal berdiri sebelum masjid Al-Huda ada) (Tokoh agama masjid Baiturrohman).

“Mboten nopo-nopo jum’atan dados setunggal, tapi nggeh kedah teng masjid kilen (Baiturrohman) sebab masjid kilen wonten (dibangun) sak derege masjid wetan (Al-Huda)” (Abdul Kholiq tanggal 1 Juli 2013).

(Ndak apa-apa sholat jum’at jadi 1 (satu) tapi harus di masjid barat (Baiturrohman) sebab masjid barat ada sebelum masjid timur (Al-Huda).

Informan ; Katijem sebagai Ketua Muslimat Ranting tanggal, 4 Juli 2013
“Masjid seng awal niku masjid Baiturrohman, nggeh masjid peninggalane mbah yai Imam Nawawi Wahar, lek sholat jum’at bade dados setunggal nggeh kedah teng masjid Baiturrohman”.

(Masjid yang awalnya ada yaitu Baiturrohman yang juga merupakan masjid peninggalane mbah yai Wahar (tokoh penyebar agama / pendiri masjid Baiturrohman).

Interview dengan sesepuh desa : Bapak Nur Fatah tanggal, 6 Juli 2013 *“Sholat jum’at kedah dados setunggal kersane sesuai dengan syarat islam caranipun nggeh kedah gentosan, jum’at sa’niki di Al-Huda, jum’at depan di Baiturrohman”*

(Sholat jumat itu harus jadi satu agar sesuai dengan syariat islam caranya ya harus bergantian, jumat sekarang di masjid Al-Huda jumat depan di masjid Baiturrohman)

Kedua, penyebab terjadinya konflik yaitu karena dari salah satu kelompok jamaah merasa paling pintar dan lebih berwenang.

“yo seng bener ki kudu gentenan, kadang neng wetan kadang yo neng kulon carane kudu rembukan seng apik”. Tanggal 7 Juli 2013 (Nur Hasan Ketua Jamaah Yasin)

(ya yang benar itu harus bergantian kadang di masjid timur (masjid AL-Huda) kadang ya di masjid barat Baiturrohman caranya harus di musyawarahkan dengan baik) wawancara dengan Agus Gunawan (Pemuda) tanggal, 9 Juli 2013 :
“Penyebabnya keegoisan masing-masing kelompok yang mereka paling bener, kalau warga masjid Al-Huda sih siap jum’atan di Baiturrohman”.

“Kalau jum’atan mau jadi satu silahkan tapi ya di masjid Baiturrohman kalau tidak di Baiturrohman ya ndak usah jadi satu”. (tokoh pemuda Ahmad Husen tanggal, 4 Juli 2013).

“Penyebabnya karena SDM yang rendah akhirnya masing-masing kelompok jamaah dua masjid sulit untuk jadi satu, mereka merasa paling benar semua”

(Bapak Umar Ali, S.Pd tanggal, 5 Juli 2013).

“Masjid niku sama-sama rumah Alloh kersane jum’atan sesuai dengan syari’at islam ya jum’atan kudu gentenan”. (Bpk. Kahar tokoh agama masjid Al-Huda (sesepuhe) tanggal, 6 Juli 2013)

(Masjid itu sama-sama rumah Allah agar sesuai dengan syariat islam ya jumatan harus dilaksanakan secara bergantian/ bergilir)

Interview dengan Muhammad Fahmi (Ustadz Diniyyah), 9 Juli 2013

“Penyebabnya keegoisan masing-masing kelompok yang merasa benar kalau menurut saya, kalau jamaah jumat masjid Baiturrohman tidak mau jum’atan di Al-Huda ya jum’atannya di masjid Baiturrohman saja dan jadi satu terus di Baiturrohman”

E. Pembahasan

Temuan *pertama* bahwa penyebab konflik agama yang terjadi di Desa Kaligondo adalah disebabkan tidak adanya saling pengertian dalam interaksi kehidupan sosial keagamaan (*social interaction*).

Suatu pertentangan atau permusuhan kadangkala disebabkan oleh ketidaklancaran dalam mengkomunikasikan pesan. Pesan ditangkap oleh orang lain sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diinginkan oleh pemberi pesan. Akhirnya akan terjadi kesalahan persepsi akan maksud pesan tersebut, yang berlanjut dengan ketegangan diantara pemberi dan penerima pesan. Begitu pula dalam kehidupan beragama, suatu ketegangan akan terjadi bila suatu hal yang dikomunikasikan oleh agama tertentu dipersepsikan keliru oleh agama yang lain. Hal tersebut karena kelompok-kelompok yang jarang atau tidak pernah berkomunikasi akan menggunakan info yang sedikit tersebut untuk mengambil keputusan akan kemungkinan perilaku orang lain. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi antara umat beragama agar tercapai kesamaan persepsi atau *sensitivitas* akan maksud dan tujuan pesan yang dikomunikasikan.

Alo Liliweri mengungkapkan bahwa salah satu kunci utama untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam warga masyarakat yang *heterogen* adalah meningkatkan dan mengembangkan kualitas interaksi, relasi dan komunikasi antar warga yang berbeda latar belakang aspek-aspek kehidupannya, termasuk agama. (2001:254).

Temuan *kedua*, bahwa penyebab konflik agama disebabkan *fanatisme agama*, pernyataan tersebut dikuatkan oleh Emile Durkheim (dalam Thoha Hamim dkk,

2007:212) yang berbunyi bahwa ajaran agama yang dipenuhi dengan doktrin-doktrin keselamatan seringkali dipahami dan diyakini umat secara eksklusif sehingga melahirkan *fanatisme* buta yang cenderung menegaskan keyakinan dan ajaran agama lain. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Damanhuri zuhri (dalam <http://www.library.tndopubs> 1995/11/20/0020.9/07/2013) Faktor yang bisa memicu meletusnya konflik antar agama yaitu *fanatisme* dan *egoisme* itu.

Sebagaimana diketahui cara pemahaman masyarakat akan kehidupan beragama lebih diarahkan pada kegairahan beragama, bukan pada perluasan cakrawala keagamaan. Akhirnya masyarakat lebih mementingkan *kharismatisme* dan pengkultusan tokoh agama, bukan pada cara-cara menggunakan analisis atau pemahaman hakekat keagamaannya (Isngadi dalam Surya, 11 April 1997). Hal inilah yang kadang-kadang bisa menimbulkan *deindividuasi* pengikut keagamaan untuk selalu mengikuti kehendak pemimpin keagamaan yang belum tentu selalu benar.

Prasangka merupakan fenomena yang terjadi antar kelompok yang cenderung berkonotasi negatif (Kuppuswany, 1973). Prasangka bisa muncul karena adanya konflik atau kompetisi antar kelompok. Prasangka tersebut terkait erat dengan *stereotype* negatif pada kelompok lain atau *stigma* yang akan melekat dan diturunkan terus menerus dalam kehidupan selanjutnya, akhirnya prasangka tersebut terlihat sebagai dosa turun menurun yang akan selalu ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Prasangka menjadi mengkristal karena tidak pernah ada penyelesaian yang tuntas. Pada akhirnya prasangka yang tak kunjung selesai akan menciptakan keinginan untuk melakukan diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan. Akan muncul konsep in-group dan out-group, yang menganggap kelompok dan orang-orang yang *se ide* dan *se ideology* sebagai kelompok yang benar, dan sebaliknya orang lain yang tidak *se ide* sebagai ancaman bagi dirinya.

Sebagaimana yang terungkap dalam *investigasi* dari Gatra (Agustus, 2001) tentang banyak bermunculan panglima cilik dari komunitas Islam (putih) maupun Kristen (merah) di dalam kerusuhan Ambon, akibat dari konflik yang terus menerus dan semakin meneguhkan anggapan atau persepsi yang negatif di antara mereka. (dalam <http://psikologi-politik.blogspot.com/2010/11/menggalang-toleransi-guna-mereduksi.html>) faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan / pertentangan antar umat beragama.

Dengan demikian penyebab terjadinya konflik pada sebagian warga masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi adalah

fanatisme kelompok dan egoism kelompok.

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab terjadinya konflik pada sebagian warga masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi adalah *fanatisme kelompok* dan *egoisme kelompok*.

G. Saran-saran

Berdasar kesimpulan pada penelitian diatas, maka guna untuk meningkatkan masyarakat yang harmonis dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama, serta kitab suci guna untuk meningkatkan kerukunan umat beragama maka perlu adanya masukan atau bahan pertimbangan demi maju dan meningkatnya pihak-pihak yang peneliti maksud. Adapun saran-saran ini kami tujukan kepada:

1. Masyarakat

Bagi masyarakat hendaknya lebih memahami ajaran agama yang lebih mendalam agar tidak mudah untuk mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan tidak mudah memperbesar konflik yang ada dengan harapan kerukunan dan keharmonisan antar sesama muslim selalu terjaga.

2. Tokoh agama

Agar lebih intens dalam memberikan pemahaman ajaran agama terhadap umatnya agar umat dari masing-masing jamaah lebih paham akan isi ajaran agama, dan tidak cuma memahami agama dari "kulitnya" akan tetapi memahami agama secara *universal* dan *substansial*.

3. Pemerintah desa

Untuk pemerintah desa diharapkan agar selalu menjadi penengah ditengah-tengah masyarakat yang heterogen, agar konflik yang terjadi dimasyarakat tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk.

H. Daftar Pustaka

- Agil Husin, Said, 2004, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, PT. Intermedia Ahmadi Rulam, 2005, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang, UMM Press. Arikunto, Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong. Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz. Abdul, 2006, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, Jakarta, Diva Pustaka.
- Bungin, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, PT. Kencana Prenada Media Group.
- Black, A James, Champion, J Dean, 2001, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Refika Aditama.

- Depag, tt, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta, Cv. Multiyasa & CO Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Efendy, Bachtiar, 2001, *Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta, Galang Press.
- Farchan, Hamdan Dan Syarifuddin, 2005, *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta, Pilar Media
- Ghazali, Adeng Mukhtar, 2000, *Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia.
- Hamidi, 2007, *Metode Penelitian Dan Komunikasi*, Malang, Umm Perss.
- _____, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang, Umm Perss.
- Hamim, Toha, dkk. 2007, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Yogyakarta, PT. Lkis Pelangi Aksara
- Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius. Ishomuddin, 2002, *Sosiologi Agama*, Jakarta, PT. Gholia.
- Internet, <http://www.library/indotnibs/1995/11/20/0020>. diakses tanggal, 4 juli 2013
- _____, ([http://model-interaks\)-sosial-antantmat-aeama/-](http://model-interaks)-sosial-antantmat-aeama/) diakses tanggal 5 juli 2013)
- _____, (<http://KUBPREAfP/kualitas.htm>- diakses tanggal 5 juli 2013)
- _____, ([http:// analisis-konflik-dalam-tiga-kepentingan-teori/-](http:// analisis-konflik-dalam-tiga-kepentingan-teori/) diakses tanggal 6 Juli 2013)
- Kahmadi, Dadang, 2000, *Metode Penelitian Agama*, Bandung, Cv. Pustaka setia.
- Liliweri, Alo, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Majid, Nur Kholis, 1995, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, PT. Temprina. Moleong, J Lexy, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Kaiya.
- Mulyana, Dedy, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT, Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : PT. Tarsito
- Nasution. (2007). *Metode Research*. Jakarta :Bumi Aksara.
- O' Dea. Thomas F. (1987). *Sosiologi Agama*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, LKiS, Pelangi Aksara.
- Shaleh, Abdul Qadir, 2003, *"Agama"Kekerasan*, Yogyakarta, Prismashopi Press.
- STAIN Jember, 2003, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, Jember, STAIN. Syam, Nur, 2005, *Bukan Dunia Berbeda" Sosiologi Komunitas Mam"*, Surabaya, Pustaka Ureka.
- Zuriah, Nurul, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.